**Studi Komunikasi Dakwah Membangun Solidarirtas Di Lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar**

**Arista Wahyu Permadani1, Hanifah2 , Hanifatul Azizah3**

**Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta**

**Email : arstaprmdani@gmail.com,1 hanifah.050711.@gmail.com,2** [**hanifatulazizah113@gmail.com.3**](mailto:hanifatulazizah113@gmail.com.3)

**ABSTRAK**

Studi ini mengkaji peran komunikasi dakwah dalam menumbuhkan solidaritas sosial di lingkungan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren Islam tradisional mengalami berbagai dinamika sosial. Sangat penting bagi santri, ustaz, dan pengelola untuk berkolaborasi untuk menjaga keharmonisan. Studi ini menyelidiki salah satu pondok pesantren di Indonesia dan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah yang didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti ukhuwah Islamiyah dapat membangun hubungan emosional yang kuat dalam komunitas pesantren. Nilai-nilai persahabatan dan kepedulian sosial dapat diperkuat secara strategis melalui komunikasi dakwah yang disampaikan melalui pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial seperti gotong royong. Selain itu, interaksi intens yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan diskusi keagamaan, juga dapat membangun solidaritas dengan baik.

Kata Kunci : Komunikasi dakwah; solidaritas; pondok pesantren; ukhuwah Islamiyah; pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study examines the role of da'wah communication in fostering social solidarity in the boarding school environment. Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, experience various social dynamics. It is crucial for santri, ustaz, and managers to collaborate to maintain harmony. This study investigates one boarding school in Indonesia and uses a qualitative case study methodology. Data were collected through participatory observation, documentation, and thorough interviews. The research shows that da'wah messages based on Islamic values such as ukhuwah Islamiyah can build strong emotional relationships within the pesantren community. The values of friendship and social care can be strategically strengthened through da'wah communication delivered through recitation, lectures, and social activities such as gotong royong. In addition, intense interactions that occur in daily life, such as congregational prayers and religious discussions, can also build solidarity well.

KeyWords: Da'wah communication; solidarity; pesantren; ukhuwah Islamiyah; Islamic education.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga mejadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan kemasyarakatan dalam sebuah profesi. Dengan begitu keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan sangat dipengaruhi oleh kepandaian dalam berkomunikasi. Sehingga komunasi menjadi bagian penting yang harus dikuasainya, tidak terkecuali oleh seorang kyai dalam menyampaikan risalah agama kepada para santri. Salah satu fungsi dari komunikasi yakni proses penyampaian atau pengalihan pesan berupa ilmu pengetahuan sehingga mendoronng perkembangan intelektual. Melalui komunikasi seorang kyai (komunikator) kepada para santri (komunikan) maka seorang komunikator dituntut untuk dapat meneraokan pola komunikasi yang baik.

Orang-orang berada di bawah tekanan untuk berkomunikasi, bahkan dengan Tuhannya sendiri. Orang yang tidak dapat berbicara masih dapat berkomunikasi melalui bahasa non-verbal mereka. Dalam proses komunikasi, pesan disampaikan dan diterima oleh komunikator. Selama proses ini, diharapkan sikap dan perilaku komunikan berubah sesuai dengan harapan komunikator. Mereka yang beragama sering berkomunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan tentang ajaran agama mereka. Agama Islam mengajak orang untuk beriman kepada Allah SWT.

Dalam agama Islam, komunikasi dakwah dikenal. Komunikasi dakwah adalah penyampaian pesan dari sumber atau komunikator yang berisi pesan dakwah yang mengajak umat Islam untuk menjadi lebih baik dan bertaqwa kepada Allah SWT. Setiap orang yang beragama Islam wajib melakukan dakwah. Muslim diharuskan untuk terus memperbarui iman mereka dengan mengatakan "tidak ada tuhan selain Allah" dan berkomitmen untuk mempertahankannya. Salah satu hal yang membedakan komunikasi dari komunikasi dakwah adalah muatan yang terkandung dalam pesannya. Komunikasi dalam situasi ini lebih netral dan umum, sedangkan dakwah mencakup prinsip kebenaran dan keteladanan Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran [3]: 104) :

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Kementrian Agama RI Al Qur’an Terjemah, 2004 : 63)

Pondok Pesantren memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan agama, terutama agama Islam. Anak-anak di pondok pesantren mendapatkan pendidikan agama selain pendidikan umum. Orang tua selalu ingin anak-anak mereka menjadi orang yang baik dan sholeh, karena mereka akan menjadi investasi mereka di akhirat. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren untuk memperoleh pengetahuan agama yang lebih besar, karena di sana diajarkan Islam sesuai dengan Alqur'an dan Sunnah.

Seseorang dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan berkomunikasi. Komunikasi adalah dasar dari semua kejadian. Komunikasi sangat penting untuk transaksi, kegiatan organisasi, acara keluarga, bergaul dengan tetangga, menemani anak bermain, belajar kelompok, dan banyak lagi kegiatan manusia lainnya. Komunikasi berasal dari kata communico, yang berarti berbagi. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai "communis", yang berarti membangun kebersamaan antara dua atau lebih orang. Menurut Berger dan Chaffee, "ilmu komunikasi berupaya memahami produksi, pemrosesan, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang, melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji."Komunikasi tidak hanya digunakan untuk membangun dan membangun hubungan, tetapi juga untuk menghancurkannya. Studi tentang komunikasi memberi tahu kita tentang berbagai cara yang dapat kita gunakan untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan bekerja sama dengan orang lain untuk kepentingan bersama.

Dakwah Islam adalah untuk mempengaruhi dan mengubah pikiran dan tindakan orang-orang di masyarakat untuk mewujudkan keshalehan sosial dan individu. Dengan menyampaikan pesan keagamaan dan sosial, dakwah mendorong orang untuk memiliki jalan yang benar. Dakwah didefinisikan sebagai upaya untuk membebaskan orang dan masyarakat dari pengaruh nilai syaithaniah dan kejahiliahan dari luar melalui internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Kegiatan dakwah dapat dilihat bukan hanya sebagai cara untuk menyampaikan ajaran Islam melalui immbar. Namun, kegiatan dakwah harus menanamkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai sasaran atau objek dakwah (mad'u) tidak bersifat pasif dan dianggap tidak memiliki pemahaman dan harapan terhadap kegiatan dakwah. Dengan demikian, para pelaku (da'i) harus memiliki kebebasan untuk menyampaikan apa pun yang mereka inginkan sesuai dengan keyakinan, ideologi, dan perspektif pribadi mereka. Mereka juga dapat merasa puas jika mad'u tertawa kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk meningkatkan moralitas masyarakat Madura di desa Larangan Badung, komunikasi bil al-lisan dan bil al-hal digunakan dengan baik dalam dakwah diranah sosial. Ketika Anda melintasi di depan rumah orang atau di tepi jalan, hormati orang lain baik secara lisan maupun nonverbal. Desa Larangan Badung menggunakan model komunikasi Stimulus Respon (nonverbal/bil al-hal). Metode ketiga yang digunakan oleh masyarakat Madura di desa Larangan Badung adalah melalui sistem ceramah yang diadakan oleh tokoh masyarakat komunitas muslimat dan muslimin, disekolah madrasah dan pondok pesantren, serta Tokoh Masyarakat berperan aktif, memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat.

Solidaritas sangat penting di pondok pesantren. Karena solidaritas adalah bagian penting dari kehidupan kelompok karena merupakan fondasi yang kuat untuk menjaga keutuhan dan keinginan kelompok yang dibangun oleh semua anggota kelompok. Solidaritas berarti memiliki rasa, nasib, dan waktu yang sama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan rasa solidaritas, semua para santri harus sadar. Menurut Emile Durkheim, solidaritas adalah suatu hubungan yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang ada antara individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam hubungan tersebut.Oleh karena itu, solidaritas sosial di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar harus dibangun baik sesama santri maupun dengan guru atau kyai.

Saat ini, tingkat kerukunan dan solidaritas telah menurun drastis. Tidak akur, bertengkar, dan lebih mementingkan diri sendiri dan kelompoknya. Fenomena ini telah berkembang menjadi sangat penting dan jika dibiarkan, akan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran dakwah yang dikelola dengan baik di antara pemuda sangat penting untuk meningkatkan solidaritas dan kerukunan yang tidak baik.

Kehidupan sosial di pondok pesantren tentunya tidak selalu berjalan dengan baik. Masalah sosial sering terjadi di sekitar kita, dan banyak faktor yang dapat menyebabkannya. Semua santri pasti memiliki budaya, atau adat kebiasaan. Ada perbedaan antara budaya pada santri yang berbeda. Masalah sosial selalu dikaitkan dengan nilai budaya, sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tindakan manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap individu selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam pondok pesantren.

Kyai atau ustadz merupakan elemen yang penting sudah sewajarnya perkembangan bergantung pada kepribadian seorang kyai tersebut. Kyai atau ustadz adalah salah satu faktor peminat para santri untuk mendalami ilmu agama. Kyai atau ustdaz mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan karakter para santri yang baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya komunikasi yang baik antara kyai dan para santrinya.

Salah satu tantangan yang di alami adalah bersumber dari internal pendakwah itu sendiri. Pendakwah di tuntut untuk menguasai studi bahasa, selain pendakwah seharusnya mampu dalam bidang ilmu agama, ia juga diharuskan mampu dalam memahami ilmu komunikasi yang baik. Berbicara dan bersuara di depan public, tidaklah mudah untuk menghadapinya dengan tenang, diperlukan mental yang kuat dan ilmu yang memadai tentang materi dakwah tersebut. Banyak kita jumpai penggunaan metoda dakwah saat ini sangat beragam, ada yang monoton, kaku, tidak komunikatif karena masih menggunkan bahasa asing (Arab), ada juga yang menggunkan metoda humor atau lawakan secara berlebihan bahkan sangat atraktif, ada juga yang menggunkan metoda indoktrinasi (sangat serius) dengan pola pengkaderannya, sehingga banyak melahirkan kader juru dakwah yang apriori, anti social bahkan mengarah pada eklusifisme, fanatisme dan etnosentrisme.

Dalam proses komunikasi dakwah seringkali banyak terjadi hambatan yang kadang-kadang tidak bisa kita duga atau kita ramalkan, karena obyek dakwah sifatnya dinamis selalu berubah, begitu pula sering terjadi factor-faktor lain seperti misalnya, cuaca, kondisi tempat, suasana lingkungan dan lain sebagainya. Hambatan konunikasi dakwah dapat mempengaruhi tujuan dan harapan yang diinginkan oleh komunikator, oleh karena itu untuk memperkecil kegagalan komunikasi.

Tantangan dalam komunikasi dakwah untuk membangun solidaritas di pondok pesantren sangat beragam, meliputi aspek internal dan eksternal. Diperlukan manajemen komunikasi yang optimal, yang mencakup proses perencanaan, pengaturan, dan implementasi strategi guna mendukung penyampaian pesan keagamaan dan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan di kalangan santri serta komunitas pesantren. Namun, tantangan seperti komunikasi yang kurang efisien, kurangnya partisipasi dari para pendidik, serta hambatan sosial-politik dapat menghambat upaya ini. Selain itu, pentingnya pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif, sebagaimana diterapkan dalam praktik sejarah pada era Madinah, tetap relevan hingga kini, khususnya dalam menghadapi dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh dan pembaruan metodologi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah dalam mendukung terciptanya solidaritas di lingkungan lembaga pendidikan ini.

Studi komunikasi dakwah di pondok pesantren menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi terciptanya solidaritas antara para santri dan masyarakat. Salah satu tantangan utamanya adalah strategi komunikasi yang kurang efektif, yang tercermin dari rendahnya antusiasme peserta selama sesi pembelajaran, sehingga mengurangi tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka. Selain itu, faktor internal seperti tingkat motivasi, etika, dan kualitas hubungan antara Kiai dan santri memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan upaya dakwah. Tantangan eksternal, seperti resistensi masyarakat terhadap perubahan dan perlunya konten yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, semakin menyulitkan proses dakwah. Kurangnya pendekatan yang terstruktur untuk mengevaluasi dan menyempurnakan strategi komunikasi dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperkuat pemahaman agama dan memberdayakan komunitas.

Studi kasus mengenai strategi komunikasi di pondok pesantren menunjukkan beragam pendekatan dakwah yang berhasil membangun solidaritas dalam masyarakat. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Wali Sanga Gunung Meja menekankan pentingnya keharmonisan antaragama melalui program kolaboratif dengan komunitas Katolik, yang berhasil memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa saling menghormati. Demikian pula, Pesantren Daarul Qolam memanfaatkan sesi bacaan terstruktur untuk meningkatkan pemahaman agama, sekaligus mengatasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah. Pesantren Darul Azhar berfokus pada strategi hubungan masyarakat untuk membangun citra positif di tengah masyarakat, dengan memanfaatkan metode komunikasi yang efektif dalam menjalin interaksi dengan penduduk lokal. Selain itu, pendekatan dakwah bil-hikmah yang diterapkan oleh Pesantren Hurrasul Aqidah menekankan empati dan dialog, sehingga berhasil menumbuhkan toleransi serta pemahaman di antara para santri. Terakhir, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kiai di Pesantren Al Isyraq berhasil mendorong peningkatan praktik keagamaan di kalangan santri, sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral mereka. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menegaskan pentingnya peran komunikasi dalam membangun solidaritas, baik di dalam lingkungan pesantren maupun dengan masyarakat luas.

(1)Bagaimana komunikasi dakwah diterapkan dipondok pesantren untuk membangun solidaritas diantara para santri. (2)Apakah komunikasi dakwah lebih efektif dalam membangun solidaritas melalui kegiatan formal seperti masjil ta’lim atau justru dalam kegiatan informal sehari-hari. (3)Apa dampak komunikasi dakwah terhadap solidaritas antar santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena pendekatan ini dipilih untuk mendalami interaksi dan proses komunikasi dakwah yang dilakukan guna membangun solidaritas di kalangan santri dan pengelola pondok pesantren. Metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena atau masalah sambil berkonsentrasi pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi, kata-kata, dan kisah yang menggambarkan perspektif atau pengalaman individu atau kelompok.

Penelitian ini dilakukan hari Selasa, 05 November 2024 hingga Selasa, 12 November 2024. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati kegiatan dakwah dan interaksi solidaritas antar santri selama beberapa hari, termasuk pada acara-acara khusus seperti khitobah, kegiatan sosial, atau acara keagamaan yang berada di Pondok Pesantren. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, yang berlokasi di Desa Citangkolo terletak di desa Kujangsari, Kec Langgensari, Kota Banjar, Jawa Barat. Pesantren ini dipilih karena memiliki kegiatan dakwah dan melibatkan para santri dalam kegiatan sosial sehingga cocok untuk studi tentang komunikasi dakwah dan pembangunan solidaritas .

Target sasaran kami sebagai penelitian yaitu Santri dan Pengurus Pesantren. Santri yang memiliki peran sebagai mentor. Mereka biasanya memiliki pengalaman lebih dalam kegiatan dakwah dan pembinaan sosial, sehingga perspektif mereka sangat penting dalam memahami bagaimana komunikasi dakwah berperan dalam membangun solidaritas. Pengurus Pesantren yang bertanggung jawab terhadap kegiatan dan pengelola pesantren. Pandangan mereka tentang nilai solidaritas yang ingin ditanamkan melalui kegiatan pesantren dapat memberikan perspektif mengenai tujuan dan komunikasi dakwah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar adalah sebuah pesantren berada di Desa Kujangsari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar Jawa Barat. Pondok Pesantren ini merupakan pondok pesantren salafi yng berkurikulum yakni metode pengajaran klasik seperti sekolah. Pesantren ini dirintis pada tahun 1911 oleh Kyai Marzuki dan didirikan pada 9 September 2012, pesantren ini memiliki sekitar 1500 santri. Dalam sejarah perkembangan bangsa, pesantren memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai tempat untuk melahirkan generasi yang akan meneruskan dan melestarikan agama Islam. Lebih dari itu, pondok pesantren sering kali memberikan pengaruh pada berbagai sektor kehidupan. Pesantren tidak hanya fokus dalam kajian agama, tetapi juga aktif dalam memberikan konstribusi dalam bidang politik, sosial, ekonomi, pertanian, dan pengembangan teknologi seperti komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo di mulai dari keperihatinan Kiyai muda Marzuki Mad Salam (Wafat tahun 1968 dalam usia 93 Tahun) berasal dari Grumbul kelawan Desa Gung Agung Kec. Bulus Pesantren Kab. Kebumen Jawa Tengah. Dengan keperihatinan. Setelah menyaksikan keprihatinan umat Islam pada masa penjajahan Belanda, Kiyai muda Marzuki Mad Salam memohon kepada Allah SWT dengan memperbanyak doa dan mujahadah sehingga ketika dia mendapat petunjuk Allah SWT, dia harus keluar dari lingkungan tersebut dan mencari tempat yang tepat untuk Nasrul'ilmiwada'wah Islamiyah. Dia melakukannya di Gombong, Tambak, Sitinggil, dan lainnya. Dengan izin Allah SWT, dia mencapai citangkolo pada tahun 1911. Dalam hutan belantara atau lahan yang dianggap angker, tiga keluarga dari Manonjaya, Rancah, dan Cineam Tasikmalaya secara berurutan hilang tanpa sebab. Pada tanggal 10 Muharam 1911, Kiyai Marzuki Mad Salam mendirikan Mushola panggung berukuran 2 x 3 meter. Lima tahun kemudian, lahan tersebut dapat menghasilkan makanan yang cukup dan digunakan untuk kegiatan keagamaan. Pada tahun 1916, dia membawa keluarganya dari Grumbul ke Desa Gung Agung, Kecamatan Bulus Pesantren, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Dia membawa bayi laki-laki berusia 100 hari ke Citangkolo, yang dia beri nama Badrun. Mushola Panggung diubah menjadi Mushola lesehan atau lemprakan dengan ukuran 5x9 meter.

Asal mula pesantren Al-Azhar Citangkolo adalah musholla yang didirikan oleh KH. Marzuki (ayahanda KH. Abdurrohim pada tahun 1911). Pada masa kecilnya KH. Abdurrohim sering dijuluki dengan panggilan Badrun. Beliau mengawali belajar ilmu agama pada ayahandanya. Kemudian pada saat usia remaja meuntut ilmu ke pesantren-pesantren di tanah jawa. Termasuk diantaranya pesantren Lirap Kebumen dan pesantre Bendo Pare Kediri. KH. Abdurohim pada masa muda mengakhiri menuntut ilmunya di pesantren Kesugihan Cilacap yang kemudian diambil menantu dan menikah dengan putrinya KH. Badawi Hanafi pada tahun 1950. Setelah menikah, beliau diamanati untuk menjaga pesantren Kesugihan hingga putranya KH. Badawi Hanafi selesai mencari ilmu. Sepuluh tahun setelah menikah, yakni 1960 KH. Abdurrohim pulang ke Al-Azhar Citangkolo. Saat itu pondok dalam kondisi fatroh (kekosongan penghuni) yang kemudian dirintis kembali oleh beliau pada tanggal 10 Muharram 1960 dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Pada tahun 1987, nama pondok di tambah “Al-Azhar” seiring kepulangan putra sulung beliau dari belajar di Al-Azhar Cairo Mesir. Pada tahun itu juga mulai dirintis Pendidikan formal dari MI Al-Azhar (1968), SMP Al-Azhar (1988), SMA Al-Azhar (1988), MA Al-Azhar (1989), Institut Miftahul Huda Al-Azhar (1992), MTS Al-Azhar (1994), RA Al-Azhar (1999), SMK Al-Azhar (2007), PAUD 1 Al-Azhar (2008), PAUD 2 Al-Azhar (2010). Selain sekolah formal terdapat juga Madrasah Diniyyah diantaranya Madrasah Diniyyah Awaliyah Al-Azhar, Madrasah Diniyyah Wustho Al-Azhar, Madrasah Diniyyah Ulya Al-Azhar, dan Ma’had Aly Al-Azhar. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar terdiri dari dua komplek putra (komplek asmaul husna dan komplek bukhori) dan lima komplek putri (komplek zam-zamy, komplek baitul izzah, komplek al-barokah, komplek darul maryam dan komplek al-maunah).

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar memiliki 3 Pilar Santri yaitu, Sregep Jama’ah, Sregep Nderes Al-Qur’an, dan Sregep Ngaji & Sekolah. Selain memiliki 3 Pilar Santri pondok ini menyimpan 3 Wasiat dari KH Abdurrohim diantaranya, Cengkir (Kenceng Mikir), Turu Longan (Kurangi Waktu Tidur), Madang Longan (Kurangi Makan atau Sregep Tirakat).

Tabel.1 Jadwal Kegiatan Santri

NO Waktu Kegiatan

1 04.00 – 04.30 Qiyamullail

2 04.30 – 05.30 Sholat Subuh Berjama’ah

3 05.30 – 06.30 Mengaji Al-Qur’an

4 06.00 – 07.00 Sholat Dhuha dan MCK

5 07.00 – 13.00 Sekolah Formal

6 13.00 – 13.30 Sholat Dzuhur Berjama’ah

7 13.30 – 14.00 Takror

8 14.00 – 15.30 Istirahat dan MCK

9 15.30 – 16.00 Sholat Ashar Berjama’ah

10 16.00 – 17.00 Tartilan

11 17.00 – 18.00 Mengaji Kitab (Bandungan)

12 18.00 – 19.00 Sholat Maghrib Berjama’ah

13 19.00 – 19.30 Mengaji Kitab (Sorogan)

14 19.30 – 20.00 Sholat Isya Berjama’ah

15 20.00 – 22.00 Diniyyah

16 23.00 – 04.00 Istirahat

Dari tabel diatas merupakan kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar.

Subjudul Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana komunikasi dakwah diterapkan dipondok pesantren untuk membangun solidaritas diantara para santri.

Menurut saya jika kita melihat dari pengertiannya komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada orang lain yang pesannya itu bersumber dari hadis menggunakan verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku, dalam dunia pesantren proses komunikasi dakwah dapat melalui berbagai cara termasuk verbal dan nonverbal. Dari verbal sendiri itu dapat diterapkan dalam proses mengaji yang melibatkan ustadz secara langsung, kajiannya itu bisa ilmu hadist, fiqih, hingga alquran. Kemudian dalam prosesnya guru atau ustadz yang memberikan materi kemudian santri itu menyimak. Proses ini biasa kita sebut proses belajar mengajar secara formal melalui forum.

Kemudian verbal juga bisa dicirikan dengan guru meberikan nasihat pada santrinya namun diluar jam belajar mengajar. Sedangkan nonverbal itu bisa diterapkan misalkan dengan adanya baliho yang berisikan pengingat untuk belajar atau juga larangan larangan tertentu kemudian ada juga teladan atau uswatun khasanah yang bisa dicontoh dari pengurus pondok, hingga asatidz dan pengasuh yang secara langsung memberikan contoh yang baik, bagaimana caranya beradab, berakhlakul karimah tanpa berucap. Jadi dicontoh dengan sikap secara langsung itu adalah bentuk dari nonverbal.

Dan yang terakhir dari nonverbal dipesantren itu terdapat peraturan secara tertulis yang harus dipatuhi oleh santri, dimana proses pematuhan aturan ini melibatkan seluruh elemen, dari mulai santrinya kemudian pengurus, asatidz dan pengasuh. Ketika aturan tersebut dipatuhi dengan baik maka insyaallah solidaritas santri juga akan terbentuk. Pada pondok pesantren ini metode dakwah yang digunakan ialah seperti khitobah karena pada pondok pesantren ini mengadakan kegiatan khitobah setiap seminggu sekali pada malam Jum’at karena untuk membangun solidaritas seperti ukhuwah Islamiah. Para pengurus pesantren menunjukkan sikap kerja sama dan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi teladan bagi para santri yang berada dilingkungan pondok pesantren tersebut.

Biasa dalam khitobah ini tidak menggunakan media apapun melainkan para pengurus pesantren membuat sebuah video dari kegiatan tersebut agar diupload oleh media pondok pesantren tersebut yang bertujuan untuk mengenalkan pondok pesantren tersebut. Solidaritas yang terbangun pada pondok pesantren ini terlihat pada saat para santri dan pengurus pesantren melakukan kegiatan membersihkan lingkungan, membangun fasilitas pesantren dan membantu sesama santri yang sedang kesulitan. Maka, terjalinnya rasa saling percaya antara santri dan pengurus pada pondok pesantren tersebut.

2. Apakah komunikasi dakwah lebih efektif dalam membangun solidaritas melalui kegiatan formal seperti masjil ta’lim atau justru dalam kegiatan informal sehari-hari.

Dalam membangun solidaritas menurut saya lebih efektif diterapkan pada kegiatan informal untuk membangun solidaritas walaupun memang di kegiatan formal seperti majlis taklim itu terdapat kerja sama, diskusi, musyawarah yang menekankan kepada kerja sama. Tetapi kegiatan informal sehari-hari yang bersama saling berbagi emosi, beragi perasaan, dan empati itu jauh lebih efektif dalam membangun solidaritas santri. Makanya jika kita perhatikan misalkan santri dari komplek tertentu itu akan lebih dekat satu sama lain dibandingkan dengan santri antar komplek , karena ada keterkaitan emosi, mereka sudah saling terikat, dan pengikatan itu terjadi di kegiatan informal. Kalau dari kegiatan majlis taklim santri santri lebih ke individu walaupun masih ada proses musyawarah, itu tetap saja dalam konteks serius , jadi bukan yang dalam berbagi emosi ataupun berbagi perasaan, jadi lebih menuju formal dan serius konteksnya.

Hal ini disebabkan oleh keterlibatan yang mendalam secara emosional dan spiritual selama kegiatan berlangsung. Karena mereka melihat contoh langsung dari para kyai, termotivasi untuk menyebarkan nilai-nilai kebersamaan. Komunikasi antara kyai, pengurus, dan santri sangat penting untuk menciptakan solidaritas. Pendekatan personal dapat digunakan untuk menyesuaikan pesan dakwah dengan kebutuhan dan situasi individu, sehingga lebih mudah diterima dan diterapkan. Meskipun terdapat banyak pendekatan dakwah yang berhasil, terdapat beberapa kendala. Beberapa di antaranya adalah perbedaan budaya dan latar belakang santri, yang terkadang menyebabkan kesalahan dalam pemahaman.

Untuk mencapai hal ini, pesantren harus terus mengutamakan pembicaraan terbuka dan pendidikan multikultural. Hubungan antara solidaritas dan nilai-nilai dakwah di pesantren menunjukkan betapa efektifnya dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai rahmatan lil alamin dan Islam yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya tentang penyampaian ajaran tetapi juga membangun karakter yang mendukung kehidupan yang harmonis antara orang - orang.

3. Apa dampak komunikasi dakwah terhadap solidaritas antar santri.

Menurut saya sangat berdampak besar karena komunikasi dakwah baik itu secara verbal maupun nonverbal, maupun secara formal ataupun informal, itu sangat berdampak terhadap solidaritas santri. Contohnya saja misalnya pembimbing kamar atau dari pengurus yang mengurus santri secara langsung kalau tidak memberikan contoh yang baik, para santri itu akan berfikir "Ah pengurusnya saja tidak patuh, masa saya harus patuh". Pengurusnya saja tidak mau jamaah masa saya harus jamaah. Nah dari situ sudah ada pengaruh bahwa santri santri itu melihat apa yang dilakukan oleh pengurusnya. Contoh lagi misalnya, Dari pengurus mengurus santri santri dengan baik, memberikan perhatian dengan baik, tidak diabaikan. Maka dari situ santri santri menerima kasih sayang maka akan terbentuk pula solidaritas.

Adapun dampak lainnya seperti menimbulkan rasa ke akraban yang luar biasa krna adanya saling memberikan nasihat yang bermanfaat untuk bersama. Selain itu juga dengan adanya komunikasi dakwah yang baik akan mengurangi resiko kebosanan ataupun kebencian kepada pendengar, krna didalam komunikasi dakwah yang baik didalamnya terdapat berbagai seni dalam penyampaian materi maupun ucapanya. Tetapi tidak hanya komunikasi dakwah di pondok pesantren juga tidak hanya teori itu juga diterapkan dalam bentuk praktek, yang mengajarkan kerja sama dan kepedulian sosial. Misalnya dalam kegiatan gotong royong membersihkan pesantren, membantu sesama santri waktu kesulitan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial diluar pesantren seperti ikut lomba.

Berikut adalah contoh penerapan komunikasi dakwah membangun solidaritas dipondok pesantren

Gambar.1 Salah satu bentuk krgiatan dakwah (khitobah) di pondok pesantren



Gambar.2 Para santri sedang mendengarkan dakwah (khitobah) dengan seksama



KESIMPULAN

Dalam penilitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah efektif diterapkan di pondok pesantren karena selain menambah pengetahuan agama, juga mempengaruhi mindset atau psikologi santri untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Pendekatan ini mampu membangun rasa kebersamaan melalui nasihat yang bermanfaat serta seni penyampaian yang mengurangi kebosanan.. Kemudian ada kegiatan formal dan informal dalam membangun solidaritas. Kegiatan formal seperti khitobah karena lebih efektif dalam membangun solidaritas karena melibatkan emosi, perasaan, dan empati dalam interaksi sehari-hari. Kedekatan santri sering kali lebih erat melalui kegiatan informal seperti gotong royong, obrolan santai, atau berbagi pengalaman sehari-hari.

Adapun penerapan komunikasi dakwah di pesantren diantaranya verbal yaitu melalui pengajaran langsung seperti ceramah, kajian Al-Qur'an, dan nasihat dari kyai, baik dalam kelas formal maupun situasi informal.dan nonverbal dengan memberikan teladan melalui sikap pengurus, aturan tertulis, baliho, atau contoh nyata seperti gotong royong dan kerja sama sosial. Tak hanya itu terdapat juga dampak terhadap solidaritas santri sangat memengaruhi solidaritas santri.

Meskipun demikian, komunikasi dakwah dalam kegiatan formal seperti majlis ta'lim tetap memiliki peran yang signifikan. Kegiatan ini memberikan ruang untuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam melalui diskusi terstruktur dan penyampaian pesan dakwah yang sistematis. Dengan kombinasi kegiatan formal dan informal, komunikasi dakwah dapat lebih optimal dalam membangun solidaritas. Komunikasi dakwah memiliki dampak besar terhadap solidaritas antar santri di Pondok Pesantren. Seperti

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur.(2021). “Pola Komunikasi Interpersonal Santri Dalam Menjaga Solidaritas Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo” , Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam , 3(2).

Fikar, Muhammad Zul. Sejarah Singkat Miftahul Huda Al-Azhar, (https://www.alazharcitangkolo.com/p/sejarah-singkat-ppmh-al-azhar.html, diakses pada 15 Juli 2019, 09:35)

Jannah, Fathiatul. (2023). “Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Solidaritas dan Kerukunan Pemuda”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3(2).

Maharani, Zahra Yasmin Dinda. (2022). “Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Santri”, Universitas Muhamadiyyah Magelang, Magelang

Nurjaman, Arif. (2016). Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jama’ah, Journal for Homeletic Studies, 2(10).

Alfi, Laily. (2024). Manajemen Komunikasi Pada Pondok Pesantren, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(3).

Abdul Majid, Zamakhsyari. (2023). The problems of da'wah ummah, Al-Risalah Jurnal Dakwah dan Pendidikan, 14(2).

Choirin, Muhammad. (2024), Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern, Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam, 7(2).

Erlinawati Nur, Nur dan S. Ma’arif, Bambang. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dakwah Kajian Islam Intensif di Yayasan Pesantren, Bandung Conference Series Islamic Broad, 2(2).

Langga Lana, Tri. (2023). Problems of Da'wah for Community, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5(2).

Sabarudin, Sabarudin. (2024). Navigating Existence and Community Harmony: A Case Study of Pondok Pesantren in Muslim Minority Ende, Nusa Tenggara Timur, Jurnal Ilmiah, 12(3).

Nur Tianti, Anisa. (2024). Strategi Dakwah Pondok Pesantren Daarul Qolam dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, Jurnal Conference Series Islamic Broad, 4(1).

Anwarul. (2024). Komunikasi Public Relation Pondok Pesantren Darul Azhar dalam Membangun Citra Postif pada Masyarakat Aceh Tenggara, Juran Komunikasi dan Dakwah, 3(3).

Kurniati Sari, Nove. (2023). Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan, Jurnal Pendidikan Islam Borneo, 3(1).

Ridho, Farid dan Sati Tomohardjo, Irmulan. (2022). Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat, Jurnal Komunikasi, 5(1).

Nurul, Suci. Pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar, pada hari Jum’at 22 November 2024, 10.20 WIB

Oktavia, Sofa. Santri putri pondok pesantren Miftahul huda Al-Azhar Kota Banjar, pada hari Rabu, 13 November 2024, 09.45 WIB

Pratiwi, Widi. (2019). “Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Perilak Santriwati Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Muflihin”, Universitas Muhamadiyyah Sumatera Utara, Sumatera Utara

Puspita, Humaira. Pengurus pondok pesantren Miftahul huda Al-Azhar Kota Banjar, pada hari Rabu, 13 November 2024, 10.27 WIB

Qurata, Fiki. Pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar kota banjar, pada hari Jum’at, 22 november 2024, 10.15 WIB

Rahmawati, Lisa. (2023). “Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus”, Universitas Islam Negri Saifudin Zuhri, Purwokerto